EDUKASI BAHAYA SEKS BEBAS UNTUK MENCEGAH PENYAKIT MENULAR SEKSUAL MELALUI MEDIA VIRTUAL REALITY PADA REMAJA

Kurnia Rahma Syarif[1*], Sitti Rahmatia[2], Naharia Laubo[3]

[1,3*] Prodi D3 Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Makassar, Makassar, Indonesia, 90221
[2*] Prodi D4 Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Makassar, Makassar, Indonesia, 90221
[*]*e-mail: kurniarahmasyarif@poltekkes-mks.ac.id*

ABSTRACT

Adolescents are vulnerable to risky sexual behaviors due to limited knowledge regarding reproductive health, environmental influences, and restricted access to accurate information. This community service initiative aimed to enhance adolescents' knowledge about the dangers of casual sex, the prevention of sexually transmitted diseases, and the importance of maintaining reproductive health using Virtual Reality (VR) technology. The activity was conducted at SMAN 9 Makassar, involving 30 students. The implementation process included partner coordination, a pre-test, education via VR media, interactive discussions, simulations, and a post-test. The results demonstrated an improvement in participants' knowledge: the majority shifted from the "poor" category (76.7%) prior to the intervention to the "good" category (90.0%) following the VR-based education. The project yielded several outputs, including a scientific article, mass media coverage, educational posters, an Intellectual Property Rights certificate, and a final activity report.

Keyword: *adolescents, casual sex, reproductive health, Virtual Reality, health promotion, knowledge.*

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko akibat rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, pengaruh lingkungan, serta terbatasnya akses terhadap informasi yang benar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas, pencegahan penyakit menular seksual, dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi melalui media Virtual Reality (VR). Kegiatan dilaksanakan di SMAN 9 Makassar dengan sasaran 30 siswa/siswi. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi mitra, pre-test, edukasi menggunakan media VR, diskusi interaktif, simulasi, dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, dari mayoritas berkategori kurang (76,7%) sebelum edukasi menjadi kategori baik (90,0%) setelah edukasi menggunakan media VR. Kegiatan ini menghasilkan luaran artikel ilmiah, publikasi media massa, poster edukasi, sertifikat Hak Kekayaan Intelektual, dan laporan akhir kegiatan.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, , Pengetahuan, Promosi Kesehatan, Remaja, Seks Bebas, Virtual Reality.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, kognitif, dan sosial yang sangat cepat sehingga remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko apabila tidak memperoleh pendampingan yang memadai [1]. Ketidakmampuan remaja dalam beradaptasi terhadap perubahan tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan meningkatkan kecenderungan melakukan perilaku menyimpang, termasuk perilaku seksual berisiko [2].

Perilaku seksual berisiko merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan reproduksi, keamanan, maupun norma sosial sehingga meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan dampak psikososial lainnya [3]. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa remaja masih menghadapi berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk tingginya kejadian infeksi menular seksual, kehamilan usia remaja, serta rendahnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang benar [4].

Di Indonesia, pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah karena keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat serta masih kuatnya stigma dalam membahas kesehatan seksual di lingkungan keluarga maupun sekolah [5,6]. Penelitian pada remaja Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan dengan meningkatnya perilaku seksual berisiko serta rendahnya kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang sehat [5,7].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal jauh dari pengawasan orang tua memiliki kecenderungan lebih tinggi melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang tinggal bersama keluarga [8]. Dampak dari perilaku seksual berisiko tersebut antara lain meningkatnya kejadian infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, putus sekolah, serta gangguan kesehatan mental [4,9].

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja adalah rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular seksual [10,11]. Oleh karena itu, diperlukan upaya promosi kesehatan melalui penyuluhan yang menggunakan media edukasi inovatif agar informasi dapat diterima secara optimal. Salah satu media yang dinilai efektif adalah Virtual Reality (VR) karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang imersif, interaktif, dan melibatkan berbagai indera sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perubahan perilaku kesehatan pada remaja [12,13].

Berdasarkan hasil observasi, koordinasi dengan pihak sekolah, serta identifikasi kebutuhan mitra di SMAN 9 Makassar, ditemukan bahwa pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas dan pencegahan penyakit menular seksual masih perlu ditingkatkan. Pihak sekolah menyampaikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi, khususnya mengenai bahaya seks bebas dan penyakit menular seksual, belum pernah dilaksanakan secara khusus dengan metode yang menarik dan interaktif.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja SMAN 9 Makassar tentang bahaya seks bebas dan upaya pencegahan penyakit menular seksual melalui edukasi kesehatan menggunakan media Virtual Reality. Program ini juga diharapkan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, mendukung program pendidikan kesehatan di sekolah, serta menghasilkan luaran berupa publikasi ilmiah, video kegiatan, dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMAN 9 Makassar pada tanggal 19 Juni 2026 dengan sasaran siswa/siswi sebanyak 30 peserta. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi bahaya seks bebas untuk mencegah penyakit menular seksual melalui media Virtual Reality. Capaian kegiatan berupa peningkatan pengetahuan siswa/siswi setelah mengikuti edukasi kesehatan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama adalah analisis lapangan dengan melakukan koordinasi bersama mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, kelemahan, penentuan solusi, dan pengorganisasian kegiatan. Tahap kedua adalah penyampaian informasi melalui edukasi terkait bahaya seks bebas untuk mencegah penyakit menular seksual melalui media Virtual Reality pada remaja. Sebelum kegiatan edukasi dimulai, peserta mengikuti pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai bahaya seks bebas dan pencegahan penyakit menular seksual. Setelah penyuluhan, simulasi Virtual Reality, diskusi, dan tanya jawab selesai dilaksanakan, peserta mengikuti post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan setelah intervensi. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini meliputi identifikasi masalah kesehatan di lokasi, penentuan sasaran kegiatan, penyediaan lokasi, sarana, dan waktu kegiatan, koordinasi peserta, pendampingan pelaksanaan kegiatan, serta bantuan dalam proses evaluasi dan tindak lanjut. Tim pelaksana menyusun proposal dan materi edukasi, mengembangkan media edukasi, melaksanakan penyuluhan, memandu diskusi dan simulasi, melakukan pre-test dan post-test, menganalisis hasil kegiatan, menyusun laporan, serta menyiapkan luaran kegiatan.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hasil

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilakukan dalam bentuk edukasi pada hari Jumat, tanggal 19 Juni 2026 pukul 08.00 WITA sampai selesai bertempat di SMAN 9 Makassar. Kegiatan berjudul "Edukasi Bahaya Seks Bebas Untuk Mencegah Penyakit Menular Seksual Melalui Media Virtual Reality Pada Remaja" melibatkan mitra SMAN 9 Makassar. Sebelum kegiatan dimulai, peserta edukasi terlebih dahulu melakukan registrasi untuk mengetahui jumlah peserta yang hadir. Sebelum edukasi dimulai peserta diberikan soal pre-test untuk mengukur pengetahuan tentang bahaya seks bebas. Materi edukasi meliputi pengenalan tentang pencegahan bahaya seks bebas dengan menggunakan media Virtual Reality beserta sesi tanya jawab. Setelah pemberian materi, peserta diberikan soal post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan tentang pencegahan bahaya seks bebas menggunakan media Virtual Reality. Kegiatan dihadiri oleh 30 peserta. Pada saat kegiatan dilaksanakan peserta sangat antusias, berperan aktif, bertanya, dan berdiskusi selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Pretest tentang Pencegahan Bahaya Seks Bebas Melalui Media Virtual Reality Sebelum Kegiatan Edukasi



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 4. Proses Tanya Jawab dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan menggunakan media Virtual Reality (VR) tentang bahaya seks bebas sebagai upaya pencegahan penyakit menular seksual pada remaja menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 30 siswa(i) SMAN 9 Makassar yang berpartisipasi secara aktif mulai dari pelaksanaan pre-test, penyampaian materi menggunakan media Virtual Reality, hingga post-test sebagai evaluasi akhir kegiatan

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15	4	13,3
16	17	56,7
17	9	30,0
Total	30	100,0

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), diikuti usia 17 tahun sebanyak 9 orang (30,0%), dan usia 15 tahun sebanyak 4 orang (13,3%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	19	63,3
Laki-laki	11	36,7
Total	30	100,0

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar peserta laki-laki yaitu 19 orang (63,3%), diikuti Perempuan sebanyak 11 orang (36,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta Sebelum Kegiatan Edukasi

Kategori Pengetahuan	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	0–11	23	76,7
Cukup	12–15	6	20,0
Baik	16–20	1	3,3
Total		30	100,0

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang, yaitu sebanyak 23 orang (76,7%). Sebanyak 6 orang (20,0%) berada pada kategori cukup, sedangkan hanya 1 orang (3,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media Virtual Reality, pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas dan pencegahan penyakit menular seksual masih relatif rendah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta Setelah Kegiatan Edukasi

Kategori Pengetahuan	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	0–11	0	0,0
Cukup	12–15	3	10,0
Baik	16–20	27	90,0
Total		30	100,0

Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan setelah penyuluhan menggunakan media Virtual Reality. Sebagian besar responden telah berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 27 orang (90,0%), sedangkan 3 orang (10,0%) berada pada kategori cukup dan tidak ada lagi responden yang berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media Virtual Reality efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas dan pencegahan penyakit menular seksual. Luaran yang dicapai dalam kegiatan ini terdiri atas luaran wajib berupa video pelaksanaan kegiatan yang dipublikasikan di website dan YouTube, artikel di media elektronik Narasimedia.id, serta luaran tambahan berupa Hak Kekayaan Intelektual (HKI) poster

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai bahaya seks bebas melalui media Virtual Reality (VR) efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Sebelum edukasi sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang (76,7%), sedangkan setelah edukasi sebagian besar peserta berada pada kategori baik (90,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media VR mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai bahaya seks bebas dan pencegahan penyakit menular seksual. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Syarif et al. yang menyatakan bahwa penyuluhan menggunakan media Virtual Reality dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas secara signifikan dibandingkan sebelum intervensi. Penelitian Kyaw et al. juga melaporkan bahwa pembelajaran berbasis Virtual Reality mampu meningkatkan hasil belajar dan retensi pengetahuan karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan realistis dibandingkan metode pembelajaran konvensional [1,2].

Peningkatan pengetahuan pada kegiatan ini didukung oleh Cognitive Theory of Multimedia Learning yang menjelaskan bahwa informasi akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui kombinasi visual, audio, dan pengalaman interaktif. Teori Health Belief Model menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan akan membentuk persepsi individu terhadap risiko suatu penyakit sehingga mendorong munculnya perilaku pencegahan. Oleh karena itu, penggunaan media VR menjadi salah satu media promosi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja [3,4].

Menurut asumsi tim pengabdian, keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh penggunaan media Virtual Reality yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung (immersive learning), sehingga peserta lebih tertarik, fokus, dan mudah memahami materi dibandingkan metode ceramah biasa. Antusiasme peserta selama kegiatan, keterlibatan aktif dalam penggunaan media VR, serta penyampaian materi yang sistematis turut mendukung peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi.

Kesimpulan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan media Virtual Reality efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas dan pencegahan penyakit menular seksual. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar peserta (76,7%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang. Setelah mengikuti edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu 90,0% peserta memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, serta tidak terdapat lagi peserta yang berada pada kategori kurang. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa media Virtual Reality mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan kepada remaja. Dukungan dari pihak SMAN 9 Makassar juga menjadi salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi diharapkan dapat dilaksanakan secara berkala dengan memanfaatkan media pembelajaran inovatif dan disertai evaluasi jangka panjang terhadap perubahan sikap serta perilaku remaja.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabmas menyampaikan terima kasih kepada Direktur Politeknik Kesehatan Makassar, Wakil Direktur I, Wakil Direktur II, Wakil Direktur III, Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabmas Poltekkes Kemenkes Makassar, serta Kepala SMAN 9 Makassar beserta staf yang telah memberikan izin, menyediakan sarana, dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

Adolescence UNICEF. The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health. New York: UNICEF; 2021.

Kågesten AE, Pinandari AW, Page A, Wilopo SA, van Reeuwijk M. Sexual wellbeing in early adolescence: a cross-sectional assessment among girls and boys in urban Indonesia. Reprod Health. 2021;18:153.

World Health Organization. Adolescent Sexual and Reproductive Health. Geneva: WHO; 2023.

World Health Organization. Sexual and Reproductive Health and Rights: Indonesia Profile. Geneva: WHO; 2021.

Kistiana S, Fajarningtiyas DN, Lukman S. Differentials in reproductive health knowledge among adolescents in Indonesia. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2023;19(1):1-11.

Saparini S, Simbolon D, Ningsih L. Knowledge and access to adolescent reproductive health information in Indonesia. J Promosi Kesehat Indones. 2023;19(1):1-10.

Bastiaens E, dkk. Short-term effects of a school-based comprehensive sexuality education intervention among very young adolescents in three urban Indonesian settings: a quasi-experimental study. J Adolesc Health. 2023;73(Suppl 1):S21-S32.

Kågesten AE, Pinandari AW, Wilopo SA, van Reeuwijk M. Sexual wellbeing in early adolescence: a cross-sectional assessment among girls and boys in urban Indonesia. Reprod Health. 2021;18:153.

World Health Organization. Sexually Transmitted Infections (STIs): Key Facts. Geneva: WHO; 2024.

Saparini S, Simbolon D, Ningsih L. Knowledge and access to adolescent reproductive health information in Indonesia. J Promosi Kesehat Indones. 2023;19(1):1-10.

Rohmi, Nosianawati AP, Nugraheny E. Educational models of reproductive health for adolescents: a scoping review. Int Conf Public Health Proc. 2023;8(1).

Park S, Chung C, Kim G. Effects of health education using virtual reality for adolescents: a systematic review and meta-analysis. J Korean Acad Nurs. 2023;53(2):177-190.

Rumdari, Setyowati, Budiati T, Rachmawati IN. Digital support education on risky adolescent reproductive health behaviors: a systematic review. Indones J Glob Health Res. 2025;7(2).

Syarif KR, Rahmatia S, La Ubo N. Pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas melalui media virtual reality terhadap tingkat pengetahuan remaja. J Media Keperawatan. 2022;13(1):1-8.

Park S, Chung C, Kim G. Effects of health education using virtual reality for adolescents: a systematic review and meta-analysis. J Korean Acad Nurs. 2023;53(2):177-190.

Radianti J, Majchrzak TA, Fromm J, Wohlgenannt I. A systematic review of immersive virtual reality applications for higher education: design elements, lessons learned, and research agenda update. Comput Educ Open. 2020;1:100005.

Park S, Chung C, Kim G. Effects of health education using virtual reality for adolescents: a systematic review and meta-analysis. J Korean Acad Nurs. 2023;53(2):177-190.

Mayer RE. Multimedia Learning. 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press; 2021.

Jones CL, Jensen JD, Scherr CL, Brown NR, Christy K, Weaver J. The Health Belief Model as an explanatory framework in health education and health behavior: an updated review. Health Educ Behav. 2022;49(5):787-801.

Rumdari R, Setyowati, Budiati T, Rachmawati IN. Digital support education on risky adolescent reproductive health behaviors: a systematic review. Indones J Glob Health Res. 2025;7(2):1-14.